

Teknik Penyajian Gambar *Feature* di Media Massa

Oleh: Arifin S. Harahap

Universitas Esa Unggul

Abstrak

Feature adalah tulisan ringan yang menggugah rasa, dan menghibur dalam jurnalistik. Tulisan ini disajikan sebagai pendamping berita agar pembaca tak lelah hanya disajikan berita yang keras, dan serius. Namun, tulisan ini akan semakin cantik bila disajikan dengan foto atau gambar yang memikat. **Feature** tanpa foto atau gambar seakan kering dan hambar. Tak ada seni keindahannya, dan sulit memikat pembaca. Bagaimana pun juga, khalayak melihat gambar dulu baru mulai mencoba untuk membaca isinya. Itu sebabnya penyajian foto atau gambar bisa membantu memikat pembaca terhadap *feature* yang disajikan di media massa. Banyak Teknik, dan syarat menyajikan gambar untuk menambah daya pikat *feature* yang disajikan. Ini perlu diketahui para penulis yang berminat menyajikan tulisan ini.

Kata Kunci: Media Massa, *Feature*, Penyajian

Abstract

Features are light writing that is thought-provoking and entertaining in journalism. This article is presented as a companion to the news so that readers do not get tired of only being presented with hard and serious news. However, this article will be even more beautiful if presented with attractive photos or images. **Features** without photos or images seem dry and bland. There is no artistic beauty, and it is difficult to attract readers. After all, the audience

looks at the image first and then starts trying to read the content. That's why presenting photos or images can help attract readers to the features presented in mass media. There are many techniques and conditions for presenting images to add to the attractiveness of the features presented. This is something writers who are interested in presenting this article need to know.

Keywords: Mass Media, *Feature*, Presentation

Pendahuluan

Gambar atau foto di media massa berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung tulisan. Namun, gambar yang disajikan harus mampu menggugah rasa pembaca. Gambar yang diambil atau dibuat harus dicermati dan dipikirkan sesuai konteks naskah. Juru foto andal dan berpengalaman biasanya dapat membidik gambar yang diperlukan penulis. Namun, saat ini penulis bisa melakukan sendiri dengan menggunakan *hand phone*.

Berita tanpa gambar masih menarik dibaca khalayak. Orang membaca berita karena informasinya yang aktual, penting dan menarik sebagaimana tergambarkan sekilas pada judul. Tapi, karya *feature* sebagai pendamping berita kurang

memukau bila tak didampingi gambar yang memukau sesuai tema yang disajikan. Feature adalah tulisan ringan yang tidak terikat pada aktualitas. Feature lebih mengandalkan daya pikat. Daya pikat sebelum membaca adalah melihat gambar yang disajikan sambil menyimak judulnya. Bila gambar, dan judul memukau orang baru akan mencoba untuk membaca isinya.

Nah, bagi penulis feature harus mengetahui syarat foto/gambar *feature* di media cetak dan daring. Pengetahuan ini penting agar memilah gambar yang selaras, dan memikat untuk pembaca. Syaratnya, memiliki misi yang jelas, atraktif, dan menggugah rasa.

1. Misi jelas

Gambar diperlukan agar *feature* menjadi lebih lengkap dan jelas misinya tulisannya. Gambar akan memberi informasi tambahan tentang apa yang ditulis. Gambar juga akan memperjelas bahwa apa yang kita tulis adalah fakta, bukan rekayasa.

2. Atraktif

Gambar yang diambil harus bisa bercerita dan mampu memikat pembaca. Dengan demikian, tulisan menjadi tidak membosankan.

3. Menggugah rasa

Gambar yang diambil harus mampu menggugah rasa pembaca, baik senang maupun sedih, sesuai tujuan tulisan.

Pembahasan

Penyajian gambar/foto di media cetak, daring, dan TV tentu tak jauh berbeda. Perbedaan hanya terletak soal gambar pasif dan aktif. Media cetak dan daring tentu gambarnya pasif/tak bergerak, tapi gambar di TV aktif atau bergerak. Nah, penyajian gambar itu harus direncanakan serta dipikirkan seperti apa baiknya agar memikat khalayak. Jangan asal ada gambar saja.

Foto *feature* tentu berbeda dengan foto berita. Foto *feature* harus soft atau lembut. Foto *feature* harus bisamuncul kapan saja karena tidak terikat oleh waktu. Sekalipun demikian, foto *feature* bersifat harus faktual sehingga bisa dihayati kapan pun. Contoh foto *feature* adalah foto pemulung di gunung sampah, foto kreasi kerajinan, atraksi kesenian, upacara adat, dan lain-lain. Sekalipun fotonya tak bergerak, tapi harus memukau, menyentuh, dan menggugah rasa.

Bagaimana dengan gambar *feature* di TV? Gambar yang digunakan di televisi adalah gambar bergerak atau video. Gambar *feature* yang disajikan pun harus lebih hidup dan lebih banyak bercerita daripada narasi. Peran narasi dalam

feature di televisi adalah sebagai pendukung untuk menjelaskan gambar yang disajikan. Selain itu, gambar harus terperinci dan berkesinambungan. Jangan sampai antara gambar dan narasi tidak serasi karena akan membuat penonton enggan menyaksikannya hingga tuntas.

Orang yang membuat *feature* di televisi adalah reporter. Reporter adalah koordinator di lapangan ketika meliput untuk kebutuhan *feature*. Sebelum peliputan, reporter harus menjelaskan *feature* yang akan digarap kepada juru kamera. Akan lebih baik jika ada naskah. Juru kamera harus mempelajarinya dan mengambil gambar sesuai kebutuhan. Jika rancangan *feature* berkembang ketika proses peliputan, reporter dapat meminta langsung pada juru kamera untuk mengambil gambar yang diinginkan.

Reporter harus aktif. Tidak boleh membiarkan juru kamera bekerja sendiri dengan pola pikir dan keinginannya. Mereka harus bekerja sama sekalipun profesi dan tanggung jawabnya berbeda. Reporter bertanggung jawab untuk mencari informasi dan data yang diperlukan untuk menulis *feature*, sedangkan juru kamera bertanggung jawab atas semua aspek teknis pengambilan gambar.

Namun demikian, seorang reporter juga harus memahami aspek pengambilan gambar, terutama syarat gambar *feature* di media televisi, antara lain:

1. Gambar boleh direka

Maksudnya, gambar *feature* di televisi boleh direka atau diedit sebelum ditayangkan agar lebih baik dan memikat. Tapi, jangan sampai mengaburkan fakta.. Gambar yang direka harus sesuai dengan kondisi sebenarnya dan tujuan penulisan. Kalau pun direka hanya sebagai pemanis dalam bentuk opini.

2. Dinamis

Upayakan gambar dominan bergerak agar tidak menjenuhkan. Misalnya, ketika meliput tentang kuliner, jangan hanya memajang gambar makanan yang sudah jadi. Liput juga kegiatan mulai dari menyiapkan bahan-bahannya, proses memasaknya, sampai bisa dinikmati.

3. Selaras

Apa yang dinarasikan harus selaras dengan gambar yang muncul. Jangan sampai narasi berbeda dengan gambar yang ditayangkan.

4. Etis

Etis berkaitan soal etika. Sajikan gambar yang santun dan sesuai norma serta budaya Indonesia. Jangan sampai melanggar etika. Pelanggaran etika

bisa berujung pada masalah hukum. Hal tersebut harus dipahami dan disadari oleh setiap orang yang berkecimpung di dunia jurnalistik.

Gambar *feature* di televisi terdiri atas sejumlah sekuens. Setiap sekuens terdiri atas sejumlah *scene* dan setiap *scene* terdiri atas sejumlah *shot*. Jika dianalogikan, sekuens adalah alinea tulisan, *scene* adalah kalimat, sedangkan *shot* adalah kata. Nilai sebuah tulisan sangat bergantung pada bagaimana penulis memilih kata, menyusun kalimat, dan mengatur alinea. Jadi, baik dan buruknya gambar yang diambil juru kamera sangat bergantung pada pengambilan *shot*, penyusunan *scene*, dan pengaturan sekuens.

Seorang juru kamera harus mengambil *shot* dengan dasar yang jelas. Setiap *shot* yang diambilnya harus memiliki keterkaitan. Dengan demikian, ketika setiap *shot* disusun menjadi *scene* dan setiap *scene* disusun menjadi sekuens memiliki cerita yang dapat dimengerti penonton. Bahkan, jika memungkinkan, tanpa narasi pun penonton sudah dapat mengerti makna gambar yang dirangkai tersebut.

Reporter dan juru kamera juga harus memahami soal ukuran gambar. Pengetahuan ini penting agar dapat merancang gambar *feature* di televisi

dengan baik. Jangan membuat *feature* dengan prinsip “yang penting ada gambarnya”. Itu prinsip yang keliru. *Feature* yang disajikan tidak akan memukau bila seperti itu. Bukankah menulis naskah di televisi itu prinsipnya bercerita melalui gambar. Oleh karena itu ketika sebelum mengambil gambar, penulis naskah harus menyampaikan dan berdiskusi dengan juru kamera. Jangan sampai juru kamera mengambil gambar sesuai keinginannya.

Bahasa gambar *feature* di media cetak dan televisi haruslah dimaknai sama bagi setiap orang. Nah, supaya dimaknai sama, berpatokanlah pada kesepakatan, ukuran pengambilan gambar. Ingat setiap ukuran gambar yang diambil punya tujuan untuk bercerita. Di bawah ini ada jenis ukuran gambar. Setiap ukuran gambar mempunyai makna tersendiri:

1. *Extreme close up* (ECU)

Gambar yang diambil memperlihatkan detail pada bagian tertentu dari tubuh manusia, misalnya jari, lengan, mata, bibir, hidung, telinga. Intinya, fokus utama gambar adalah pada bagian tersebut karena ingin menonjolkan sesuatu. Misalnya, para wanita di suku Dayak biasa menggunakan anting

yang berat sehingga daun telinganya menjadi panjang atau kebiasaan suku Dani di Jayawijaya, Papua, bila ada anggota keluarga meninggal dunia, akan memotong satu ruas jari tangan sebagai tanda duka. Buat mereka menangis saja tak memadai untuk melambangkan rasa duka. Rasa pedih dari memotong jari dianggap mewakili hati dan jiwa mereka yang tercabik-cabik karena kehilangan anggota keluarga. Umumnya ini dilakukan anggota keluarga wanita, tapi pria pun ada yang ikut melakukannya.

Gambar yang akan diambil dari dua kondisi tersebut adalah telinga dan tangan. Jika gambar diambil dari jarak jauh, menjadi kurang dramatis dan tidak mampu bercerita banyak.

2. *Very close up* (VCU)

Gambar yang diambil adalah wajah, mulai dari dagu hingga dahi, sehingga terlihat detailnya. Pengambilan gambar dengan cara ini dilakukan karena ingin menunjukkan mimik wajah atau kedalaman mata pandangan objek, misalnya berduka, benci atau gembira. Latar belakang gambar tidak terlalu dipentingkan.

3. *Big close up* (BCU)

Gambar yang diambil adalah bagian kepala secara keseluruhan untuk menunjukkan detail wajah. Ini hanya untuk variasi gambar. Latar belakang tidak menjadi titik perhatian. Tujuannya sama seperti pengambilan gambar ukuran VCU.

4. *Close up* (CU)

Gambar yang diambil mulai dari bahu hingga atas kepala. Objek ini menjadi titik perhatian utama dalam pengambilan gambar. Latar belakang gambar sedikit terlihat. Ukuran ini biasanya digunakan untuk menekankan karakter dan emosi dari objek sehingga penonton pun ikut merasakannya.

5. *Medium close up* (MCU)

Gambar yang diambil mulai dari dada hingga atas kepala. Latar belakang gambar terlihat, tetapi belum menjadi fokus perhatian. Tujuannya, untuk menunjukkan bahasa tubuh obyek.

6. *Medium shot* (MS)

Objek gambar memenuhi layar kamera mulai dari pinggul hingga kepala. Latar belakang gambar hampir sama dengan objek utama. Tujuan pengambilan gambar ini untuk memperdalam profil gambar yang diambil.

7. *Knee shot* (KS)

Gambar yang diambil mulai dari lutut hingga kepala; kira-kira sepertiga dari objek utama. Pengambilan gambar ini tujuannya untuk menampilkan apa yang tengah dilakukan objek.

8. *Medium long shot (MLS)*

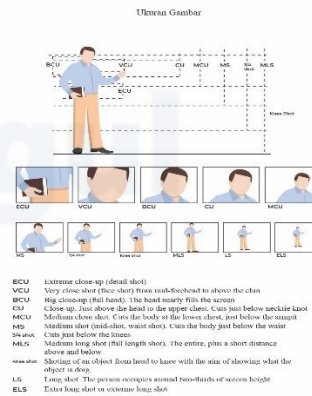
Objek memenuhi layar kamera mulai dari kaki hingga kepala. Latar belakang mulai terlihat jelas. Pengambilan gambar ini dilakukan untuk memperkaya keindahan gambar.

9. *Long shot (LS)*

Objek gambar diambil sekitar $\frac{3}{4}$ layar kamera. Latar belakang gambar terlihat jelas karena ingin menunjukkan lokasi dan keadaan di sekitar objek dengan jelas. Tujuan pengambilan gambar ini sama dengan MLS, hanya untuk membuat variatif tampilan gambar.

10. *Extra long shot (ELS)*

Objek gambar memenuhi sekitar $\frac{1}{2}$ layar kamera. Latar belakang kian jelas, tetapi tujuan pengambilannya juga harus jelas. Tujuan pengambilan gambar ini sebagai kelanjutan LS untuk menunjukkan keindahan panorama.



Contoh ukuran gambar adalah yang biasa digunakan pada manusia. Namun, bisa juga digunakan ketika mengambil benda atau objek lain. Juru kamera tinggal menyesuaikan.

Gambar yang biasa digunakan untuk feature di televisi adalah *close up* karena gambar harus detail agar dapat diketahui pemirsanya. Jika menggunakan *Medium shot, long shot*, atau *extra long shot*, gambar yang ditampilkan tentu tidak dramatis dan tidak jelas objeknya. Pengambilan gambar dengan teknik *close up* akan lebih banyak bercerita tentang objeknya. Tanpa menggunakan narasi pun, orang sudah tahu makna mimik wajah orang yang menjadi objek.

Bagaimana dengan ukuran gambar lainnya? Tetap digunakan, tetapi hanya sebagai variasi agar

tidak monoton. Ukuran gambar lainnya dapat digunakan sebagai *intercut* (peralihan dari satu gambar ke gambar lain) atau *establishing shot* (untuk memperkenalkan tempat di mana peristiwa tengah berlangsung).

Gerakan Kamera (*Camera Movement*)

Seorang reporter atau penulis feature juga perlu memahami perbedaan gerakan kamera dan istilah-istilahnya. Gerakan kamera memiliki makna penting untuk pengambilan gambar. Adapun gerakan kamera yang dimaksud, antara lain:

1. *Pan*

Kamera bergerak dari kiri kemudian ke kanan (*right pan*) atau sebaliknya (*left pan*) dengan mengikuti objeknya. Posisi kamera statis pada satu tempat. Gerakan kamera ini dilakukan, misalnya, dengan tujuan mengikuti gerakan orang dari satu titik ke titik lain atau ingin menggambarkan betapa luasnya panorama alam atau ingin menggambarkan suasana lingkungan sekitar.

2. *Tilt*

Kamera bergerak dari bawah ke atas (*tilt up*) atau sebaliknya (*tilt down*) dengan mengikuti objeknya. Posisi kamera statis pada satu tempat.

Misalnya, orang naik mobil, turun dari kereta, dan orang melompat dari tembok atau ketinggian.

3. *Track*

Gerakan kamera ke depan atau ke belakang dengan mengikuti objek. Posisi kamera tentu harus ikut bergerak, bisa menggunakan kendaraan atau benda lainnya yang dapat digerakkan.

Sebelum turun kelapangan untuk mengambil gambar dan data feature, penulis naskah dan juru kamera sebaiknya berdiskusi dulu mengenai rancangan gambar yang akan diambil dari objek. Penulis naskah dan juru kamera harus jeli menentukan setiap ukuran gambar dan gerakan kamera yang akan diambil. Pada saat di lokasi penulis naskah harus jeli pula mencermati objek dan bisa meminta juru kamera mengambil bila ada yang khas atau unik untuk ditampilkan. Ukuran gambar dan gerakan kamera yang variatif akan memudahkan penulis feature untuk bercerita melalui gambar. Narasi dibuat hanya sebagai pelengkap.

Kesimpulan

Teknik pengambilan gambar untuk feature di media cetak, daring dan TV harus benar-benar diperhatikan. Gambar yang diambil harus benar-

benar selaras, dan dirancang sesuai kebutuhan feature yang dibuat. Gambar menjadi penguat feature yang tengah dibuat. Feature tanpa gambar tentu hambar dan tak memikat. Jangan sampai feature tanpa gambar. Kalau berita tanpa gambar masih bisa diterima. Feature tanpa gambar akan hambar.

Santana, Septiawan .2005. *Jurnalisme Kontemporer*, Yayasan Obor, Jakarta

Septiawan Santana K. 20005. *Jurnalisme* Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia.2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.

Daftar Pustaka

Harahap, Penulisan Feature: Teori dan Praktik, Harahap Arifin S. 2022, Simbiosis Rekatama Media, Bandung.

Harahap, Arifin S. 2018. *Manajemen Pemberitaan dan Jurnalistik TV*, Indeks, Jakarta.

Harahap, Arifin S.2006. *Jurnalistik TV: Teknik Memburu dan Menulis Berita TV*, Indeks Gramedia, Jakarta.

Lesmana, Fanny. 2017. *Feature Tulisan Jurnalistik yang Kreatif*, Andi, Yogyakarta.

Mohamad, Gunawan. 2015. *Seandainya Saya Wartawan Tempo*, PT Tempo Media, Tbk

Mappatototo, Andy. 1999. *Teknik Penulisan Feature*, PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta.

Romli, Asep Syamsul M. 2018. *Jurnalistik Online*, Nuansa Cendikia, Bandung.